

Selamatkan Bangunan Cagar Budaya

Oleh **Pauline KM**



Saat seluruh perhatian pemerintah lokal, nasional, dan pihak internasional terpusat pada Kota Lama, kawasan lain yang tak kalah menarik dan relevan dengan isu-isu pelestarian benda cagar budaya pun terlupakan dan tergerus ambisi pasar.

masa mendatang mendadak tergoyahkan. Beberapa hari setelah menemukan tanda "dijual" di gerbang, anak

Liem Bwan Tjie yang khawatir menghubungi. Setelah pemilik lama meninggal, rumah itu dalam proses penjualan oleh pewarisnya.

Kita tahu, penawarannya mungkin tidak dibuat berdasarkan nilai sejarah serta arsitektur rumah, tetapi karena lokasi dan ukuran lahannya. Sebagaimana umumnya di Indonesia, kemungkinan pemilik baru akan menghancurkan rumah dan tamannya, lalu membangun gedung baru yang lebih menguntungkan secara finansial: hotel mewah dengan restoran papan atas, atau blok apartemen eksklusif.

Walaupun kita harus tetap berbaik sangka bahwa rumah itu bakal dibeli oleh seseorang yang menghargai sejarah dan kualitas arsitekturnya, kemungkinan berada di ambang kehancurannya tetap terbuka. Bukan karena tidak memiliki nilai monumental, tapi tidak pernah terdaftar sebagai bangunan cagar budaya yang memiliki signifikansi budaya yang tinggi sebagaimana bangunan lainnya di Kota Lama Semarang.

Saat seluruh perhatian pemerintah lokal, nasional, dan pihak internasional terpusat pada Kota Lama, kawasan lain yang tak kalah menarik dan relevan dengan isu-isu pelestarian benda cagar budaya pun terlupakan dan tergerus ambisi pasar.

Apa yang menyebabkan hal itu kerap berulang? Mengapa sangat sedikit orang yang menyadari dan peduli tentang kerugiannya, atau sadar atas "perubahan" bangunan monumental yang sangat menjamur di Semarang? Bagaimana mungkin pemerintah dan para pegiat arsitektur memungkiri bangunan yang di banyak negara lain terdaftar sebagai warisan cagar budaya?

Rumah Liem Bwan Tjie yang saat ini dipasarkan memiliki semua aspek yang dibutuhkan untuk menjadi warisan cagar budaya: signifikansi sejarah, sosial, dan arsitektural.

Andai merupakan bangunan cagar budaya, keberadaannya di masa mendatang setidaknya di atas kertas terjamin, sehingga kalau pun dipasarkan, penjualannya menyiratkan kesepakatan untuk — paling tidak secara formalitas — menjaga dan menyelamatkan.

Rumah Liem Bwan Tjie yang sangat mengagumkan itu belum tentu hilang, tapi sudah tiba saatnya bagi kita untuk mengubah haluan arus. Kota Lama Semarang memiliki signifikansi budaya yang tak lagi perlu diragukan. Namun, banyak kawasan lain di kota itu yang juga memiliki kualitas tak kurang dari Kota Lama dalam hal bangunan dan tata letak.

Saat ini kita hanya bisa berharap pembeli rumah Liem Bwan Tjie adalah seseorang yang mengenali dan menghargai bangunan tersebut apa adanya dan memperlakukan secara dengan baik sebagai salah satu bagian mengagumkan dari sejarah arsitektur abad ke-20 di Indonesia yang dirancang oleh seorang arsitek Indonesia untuk orang Indonesia. (17)

— **Dr Pauline KM van Roosmalen**, sejarawan arsitektur, doktor perencanaan kota di Indonesia (1905-1950) dari Delft University of Technology Belanda

Kirimkan artikel **wacana nasional** ke: wacana.nasional@gmail.com. Panjang maksimal 6.000 karakter with space, sertakan pasfoto pose santai. (Red)

PARA pegiat dan ahli pelestarian bangunan cagar budaya tengah gencar memengaruhi Pemerintah Indonesia dan UNESCO agar mengakui dan menghargai signifikansi budaya Kota Lama. Pada saat yang sama, tidak sedikit bangunan-bangunan penting lain terabaikan.

Contohnya, sebuah rumah yang sangat istimewa di kawasan perbukitan Kota Semarang baru-baru ini dilepas ke pasaran. Apakah yang akan terjadi pada rumah itu? Di ambang kehancurannya atau dilestarikan dan dihargai?

Rumah tersebut memiliki hubungan erat dengan sejarah Kota Semarang dan Indonesia. Dirancang oleh arsitek kelahiran Semarang, Liem Bwan Tjie, pada 1934 atas arahan Bupati Semarang pada masa itu. Pada kali pertama dan sayang, juga kali terakhir saya mengunjungi rumah itu, sungguh membuat tercengang. Hal pertama yang menarik perhatian adalah lokasi: lahan luas dan sedikit berlereng yang menawarkan pemandangan tanpa halangan dari Kota Semarang hingga Laut Jawa.

Selain itu, desain apik rumah modern beratap datar dan tamannya memikat hati. Terakhir, desain interior asli sungguh istimewa, dirancang sendiri oleh Liem Bwan Tjie, termasuk kaca patri dan perabot berupa meja, kursi, dan perangkat lampu.

Rumah itu suatu "*Gesamtkunstwerk*" dalam arti sebenarnya: karya seni yang setiap elemennya dimaknai dan dirancang sebagai suatu entitas artefak tersendiri. Sungguh menenangkan ketika mengetahui ada bangunan bersejarah masih dirawat baik oleh pemiliknya.

Namun, keyakinan mengenai nasib rumah karya Liem Bwan Tjie di